

Geneologi Bentuk Tafsir Tabiin

Dinni Nazhifah^{1*} Fatimah Isyti Karimah^{2*}

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

² Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*email: Dinni.zhifah@gontor.ac.id

*email: fisyka27@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Tabiin Tafsir Development, Tabiin Tafsir Madrasah, Geneology.

At the time of the Prophet SAW, the interpretation of the Koran had begun to appear, starting when the Prophet SAW first received revelation from Allah and then conveyed it to his companions. The development of interpretation continued after the prophet's death, which was continued by the companions. In this period the interpretation developed very significantly, with the start of the ijthad interpretation of the Companions. After Rasyidin's khulafaur period ended, interpretation continued to develop in the hands of the tabiin and the difference in interpretation was not much different from that of the companions. Because the tabiin also took their interpretation. The tabiin were also very careful in interpreting a verse as the companions.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perkembangan Tafsir Tabiin, Madrasah Tafsir Tabiin, Geneologi

Pada masa Nabi Saw penafsiran Alquran sudah mulai muncul, dimulai ketika Nabi Saw pertama kali menerima wahyu dari Allah lalu disampaikan kepada para sahabat. Perkembangan tafsir terus berlanjut setelah nabi wafat, yang di lanjutkan oleh para sahabat. Pada periode ini tafsir berkembang sangat signifikan, dengan mulainya ijthad penafsiran dari para sahabat. Setelah masa khulafaur Rasyidin berakhir, tafsir terus berkembang di tangan para tabiin dan perbedaan penafsirannya tidak jauh berbeda dengan masa sahabat. Karena para tabiin pun mengambil penafsiran dari mereka. Para tabiin pun sangat berhati-hati dalam menafsirkan sebuah ayat sebagaimana para sahabat.

PENDAHULUAN

Penafsiran Alquran dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sangat signifikan, kemunculan penafsiran Alquran sudah ada sejak masa Nabi Saw masih hidup, dimulai pada saat Nabi menerima wahyu dari Allah Swt dan menyampaikan kepada para sahabat. Nabi menyampaikan makna

dari suatu ayat dan menjawab pertanyaan yang diajukan sahabat kepadanya. Setelah Nabi Saw wafat, perkembangan penafsiran pun berpindah tangan ke periode sahabat. Para sahabat mulai menafsirkan Alquran dengan *sunnah an-nabawiyah* dan mulai melakukan ijtihad terhadap suatu ayat jika keterangannya tidak ada di sunnah. Periode sahabat ini dibatasi sampai masa *khulafa ar-rasyiddin*, setelah itu pemerintahan Islam pun dilanjut oleh para tabiin. Periode tabiin memiliki metode penafsiran Alquran tidak jauh berbeda dengan periode sahabat.¹ Para tabiin mengikuti metode yang digunakan oleh para sahabat, selain itu para tabiin pun bertalaqii langsung kepada para sahabat untuk memahami penafsiran Alquran.²

Pada periode tabiin ini banyak sekali ulama dan pakar tafsir yang mulai bermunculan dan penafsiran pun terus berkembang secara signifikan sehingga pada periode selanjutnya terjadi kodifikasi-kodifikasi yang dikembangkan oleh para pakar tafsir. Hal ini ditandai dengan adanya tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi dan mulai bermunculan corak dan ragam penafsiran yang bermacam-macam, sehingga tidak sedikit terjadi kekeliruan dan penyelewengan dalam penafsiran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artike ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini berguna untuk menghimpun informasi yang telah di kumpulkan dari beberapa sumber terkait sehingga menemukan suatu temuan baru yang terkonsep dan terstruktur (Sulipan, 2017). Adapun konsep yang di sajikan dengan analisis deskriptif ini yaitu menggambarkan secara keseluruhan mengenai keadaan yang sebenar-benarnya dengan tujuan untuk bahan eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu fenomena. Jenis pendekatan dalam penulisan anrtikel ini berbasis (*library research*) atau disebut juga studi kepustakaan yang mana pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data menghimpun sumber data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas

¹ Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, (Maktabah At-taubah), 30.

² Musa Syahin Lasyin, *Al-Lai Al-Hisan Fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Masyruk, 2002) cet. 1, 303.

material yang terdapat di perpustakaan, baik secara online maupun offline seperti karya ilmiah (Tesis, Skripsi, Jurnal, Disertasi, Artikel), buku, dll. Dimana ini memiliki tujuan agar menggambarkan suasana keadaan dengan Objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetian Tafsir Pada Masa Tabiin

Tafsir secara terminologi التفسير adalah ilmu untuk memahami kitab suci Alquran yang diturunkan kepada Nabi Saw yang berisi penjelasan tentang makna, hukum-hukum dan hikmahnya.³ Abu Hayyan mengungkapkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang bahasa Alquran, hukum-hukumnya, *tarkibnya* dan juga maknanya.⁴ Menurut sebagian ulama, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang petunjuk dan makna Alquran yang maksudkan oleh Allah SWT dan diperoleh atas kemampuan manusia (Sabuni, 1985: 66).⁵

Tabiin merupakan orang yang bertemu dengan sahabat Nabi dalam keadaan beriman dan meyakini segala apa yang Nabi sampaikan walaupun tidak pernah bertemu Nabi Saw. Menurut keterangan Dr. H. Asyhar kholil, Lc, M.A terdapat tiga Pengertian tabiin:⁶

- a. Orang yang pernah bertemu Nabi dalam keadaan Islam tapi masih belum balig, setelah Nabi wafat meneruskan Islamnya sampai wafat dan bertemu sahabat Nabi (tabiin *muhdhoroh*)
- b. Orang yang tidak pernah bertemu Nabi sama sekali (bertempat yang jauh dari madinah lahir setelah Nabi wafat) lahir dalam agama Islam sampai wafat dan bertemu sahabat Nabi
- c. Orang yang bertemu Nabi dalam keadaan kafir, setelah Nabi SAW wafat baru masuk Islam sampai mati kemudian bertemu sahabat Nabi seperti Abdullah bin Salam.

³ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 8.

⁴ Abi Hayyan Al-Andalusi, *Al-Bahrul Al-Muhit*, (Dar Al-Fikr: Beirut. 1420 H), 13-14.

⁵ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Konsep Tafsir Ta'wil dan Hermeneutik: Paradigma Baru Menggali Aspek Ahka dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Syariat Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 1 No.1 (2015), 2.

2. Tafsir Pada Masa Tabiin

Periode ini tabiin dimulai ketika para tokoh mufasir sahabat yang dulunya adalah guru dari para *tabiin* wafat dan ketika berakhirnya masa kepemimpinannya *Khulafa ar-rasyidin*. Penafsiran pada periode ini tidak jauh berbeda dengan periode sahabat, karena para tabiin masih bersandar kepada metode penafsiran yang di gunakan oleh para sahabat. Meskipun pada dasarnya ada beberapa tabiin yang melakukan ijtihad terhadap penafsiran, akan tetapi tetap sesuai dengan kaidah yang ada di masa sahabat.⁷ Selain itu para tabiin *bertalaqi* langsung kepada para sahabat.⁸

Di samping menafsirkan Alquran dengan Alquran dan Hadits Nabi, tabiin juga merujuk kepada penafsiran para sahabat dan sebagian juga mengutip dari Ahli Kitab. Setelah itu mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Pada masa tabiin ini, tafsir masih merupakan bagian dari hadits, tetapi sudah mulai dikelompokkan berdasarkan kota masing-masing.⁹

Penafsiran dari masa ke masa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan penafsiran pada masa sahabat diterima baik oleh para ulama dari kaum tabiin di berbagai daerah kawasan Islam, sehingga memunculkan kelompok-kelompok ahli tafsir Mekah, Madinah, dan daerah lainnya yang merupakan tempat penyebaran agama Islam pada masa tabiin. Masa ini terjadi kira-kira dari tahun 100 H/723 M–181 H/812 M ditandai dengan wafatnya *tabiin* terakhir yaitu Khalaf bin Khulaifat (w. 181 H), sedangkan generasi *tabiin* berakhir pada tahun 200 H. Ibnu Taimiyyah berkata:

"Yang paling banyak mengetahui soal tafsir ialah orang-orang Mekah, karena mereka itu sahabat-sahabat Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Thawus, Mujahid ibn Jabr, Atha' ibn Abi Rahah dan Ikrimah

⁷ Musa Syahin Lasyin, *Al-Lai Al-Hisan Fi Ulum al-Qur'an*, 303.

⁸ Musaid bin Sulaiman, *At-Thayyar, Fushulu fi Ushul At-Tafsir*, (Riyadh: Daru Ibnu Al-Jauzi. 1993), cet. 1, 35.

⁹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah), 130.

*maula Ibnu Abbas. Dan mereka yang berada di Kufah (Iraq), yaitu sahabat-sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud. Mereka yang di Madinah seperti Zaid bin Aslam yang menurunkan ilmunya kepada anaknya sendiri yaitu Abdurrahman bin Zaid, dan kepada muridnya, yaitu Malik bin Anas.*¹⁰

Pada periode ini, mereka hanya melanjutkan ilmu yang diterima dari pada sahabat dengan mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran ulama terdahulu kemudian diterangkan ke dalam kitab-kitab tafsir. Seperti dilakukan Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Abdurrazzaq bin Hammam (w. 212 H), Yazid bin Harun assulamy (w. 117 H), dan lain-lain.¹¹ Namun tafsir pada golongan ini tidak ada yang sampai kepada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang disandarkan kepada mereka seperti yang termuat dalam kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur*.

Dilihat dari sisi epistemologi, pada periode tabiin terjadi pergeseran mengenai rujukan yang digunakan untuk penafsiran antara era sahabat, tabiin dan tabi' tabiin. Pada periode sahabat, mereka tidak tertarik memasukan riwayat-riwayat israiliyyat. Sedangkan periode tabiin mulai banyak yang tertarik menggunakan riwayat tersebut, terutama yang berkaitan dengan penciptaan dan kisah para nabi dan umatnya yang terdahulu. Hal ini terus berkembang hingga tahun 150 H sehingga disebut era formatif. Sehingga pada masa ini Alquran relatif masih sangat terbuka untuk ditafsirkan dan belum banyak mainstream pemikiran yang berbeda, kecuali beberapa kasus saja yang ada di masa tabiin.

3. Madrasah Tafsir Pada Masa Tabiin

Ada beberapa pengaruh yang melatarbelakangi penafsiran pada masa tabiin, yaitu ketika meluasnya daerah kekuasaan Islam sehingga hal ini mendorong para sahabat berpindah ke daerah-daerah tertentu

¹⁰ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), 383.

¹¹ Baddruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriah 1972), 159.

yang kemudian para tabiin menjadi muridnya.¹² Setelah banyaknya penaklukan wilayah yang dilakukan tentara Islam para sahabat banyak sekali berpindah ke Negara atau wilayah yang telah ditaklukan. Ini mencakup para sahabat dan tabiin yaan ahli di bidang tafsir Alquran.¹³ Para sahabat banyak sekali mendirikan madrasah-madrasah yang di dalamnya terdapat orang-orang yang mempelajari dan juga mendalami kajian tafsir, sehingga kajian tafsir Alquran mengalami perkembangan yang signifikan dikalangan generasi setelah sahabat yaitu para tabiin.¹⁴ Madrasah tersebut diantaranya adalah:

a. Madrasah Tafsir Mekah

Pusat kajian tafsir di Mekah dipimpin oleh aliran tafsir yang didirikan oleh murid-murid sahabat Ibnu'Abbas, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah Maula ibn Abbas (Abu Abdillah), Thawus bin Kasan al-Yamani, Atha' bin Rabah. Mereka semua dari golongan maula (sahaya yang telah dibebaskan).¹⁵ Madrasah ini muncul karena Ibnu Abbas sebagai guru di Mekah yang mengajarkan tafsir Alquran dan menjelaskan hal yang *musykil* dari makna lafadz Alquran kepada para *tabiin*.¹⁶ Kemudian tabiin menambahkan pemahamannya sendiri (ijtihad) ketika menafsirkan Alquran. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk Mekah sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas dimana ia dikenal seagai sahabat yang paling banyak, paling utama, dalam pengetahuannya mengenai tafsir Alquran.¹⁷ Keistimewaan madrasah ini antara lain; (1) dalam hal Qira'at, madrasah ini menggunakan qira'at yang berbeda-beda, (2) Metode penafsirannya menggunakan dasar *aqliy (ra'yu)*.

¹² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta, Adab Press, 2012), 77-79

¹³ Manna' Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 330.

¹⁴ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an*, 11.

¹⁵ Abdullah Syahatih, *'Ulum at-Tafsir*, (Kairo: Dar As-Syuruq, 2001), cet:1, 20.

¹⁶ Musa Syahin Lasyin, *Al-Lai Al-Hisan Fi Ulum al-Qur'an*, 303.

¹⁷ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 30.

b. Madrasah Tafsir Iraq

Pusat kajian tafsir madrasah di Iraq dipelopori oleh Abdullah ibn Mas'ud. Meskipun di sana ada guru tafsir dari sahabat-sahabat yang lain, tetapi Ibn Mas'ud dianggap sebagai guru tafsir pertama di Iraq dan Kuffah karena telah menetapkan asas tafsir *bil ra'yi* dan juga ijtihad.¹⁸ Madrasah ini muncul ketika khalifah Umar menunjuk Ammar bin Jasin sebagai gubernur di Kufah. Ibnu Mas'ud ditunjuk sebagai guru atau mubaligh dalam penafsiran Alquran yang banyak diikuti oleh tabiin Iraq dikarenakan kemasyhurannya dan juga karena tafsirnya banyak dinukilkan kepada generasi selanjutnya. Madrasah ini juga memiliki keistimewaan diantaranya; (1) Semakin banyak ahli *ra'yi* (2) Banyak masalah khilafiyah dalam penafsiran Alquran diakibatkan warna *ra'yi* (rasional) tersebut. (3) Ada metode *istid-lal* (deduktif) sebagai kelanjutan dari adanya perbedaan penafsiran Alquran.¹⁹ Ahli tafsir dari tabiin Iraq yaitu murid-murid Ibn Mas'ud diantaranya, Al-Qomah bin Qois, Hasan Al-Basry' dan Qotadah bin Di'amah As-Sadusy, Aqamah an-Nahhi, Masruq Ibn Ajda al-Hamdani, dan lain-lain.²⁰

c. Madrasah Tafsir Madinah

Madrasah Tafsir Madinah dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab. Tokoh-tokohnya diantaranya, Zaid bin Aslam (w. 136 H), Abul Aliyah (w. 90 H), Muhammad bin Ka'ab (w. 118 H), para tabiin dan tabi'ut Tabiin belajar tafsir kepada mereka.²¹ Munculnya madrasah ini berawal dari para sahabat yang menetap di Madinah melakukan tadarus Alquran dan Sunnah secara berjamaah lalu diikuti oleh tabiin yang memfokuskan perhatiannya kepada Ubay bin Ka'ab yang dinilai masyhur dalam menafsirkan Alquran kemudian dilanjutkan ke

¹⁸ Musa Syahin Lasyin, *Al-Lai Al-Hisan Fi Ulum al-Qur'an*, 303

¹⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 66.

²⁰ Abdullah Syahatih, *Ulum at-Tafsir*, 18.

²¹ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 28.

generasi berikutnya. Keistimewaan madrasah ini antara lain: (1) Telah ada sistem penulisan naskah dari Ubay bin Ka'ab lewat Abu Aliyah dan Rabi' oleh Abu Ja'far Ar-Razy, Ibnu Jarir, Ibnu Abi-Hatim dan Al-Hakim banyak meriwayatkan tafsir dari Ubay lewat Abu 'Aliyah. (2) Berkembang takwil terhadap ayat-ayat Alquran, sebagaimana diucapkan oleh Ibnu 'Aun tentang pentakwilan Muhammad bin Ka'ab Al-Quradliy, (3) Penafsiran *bil ra'yi* namun bukan seperti mazhab *bil ra'yi* pada periode mutaakhirin.

4. Sumber Tafsir Tabiin

Pada periode ini banyak sekali perdebatan mengenai permasalahan penerimaan atau penolakan ijtihad para tabiin. Di antara tabiin yang menerima ijtihad adalah Mujahid, Ikrimah, dan sahabat-sahabatnya. Dan tabiin yang menolak ijtihad adalah Sa'id ibn Musayyad dan Ibnu Sirin. Oleh karena itu timbullah perdebatan antara tafsir dan takwil. Tafsir ialah menjelaskan ayat Alquran dengan dasar naqal yang diterima dari rasul dan dari para sahabat.²² Takwil ialah menafsirkan Alquran dengan dasar ijtihad melalui pengertian yang dalam mengenai makna kata-kata tunggal dan petunjuk-petunjuk bahasa.²³

Terlihat disini bahwa ulama periode tabiin terbagi menjadi dua berdasarkan dua aliran yaitu aliran *muhadditsin*, para tabiin yang menafsirkan Alquran dengan hadis dan aliran *aqliyyin*, para tabiin yang menafsirkan Alquran dengan ijtihad mereka. Menurut beberapa pakar ulmul quran, ada beberapa sumber yang dipakai tabiin dalam menafsirkan Alquran sekaligus juga menjadi metode pada periode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Alquran: Menafsirkan Alquran dengan Alquran seperti apa yang sudah berjalan di masa para sahabat.²⁴ Salah satu contoh penafsirannya adalah:

²² Ash-Shiddiqieqy, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2002), 186.

²³ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 10.

²⁴ Musaid bin Sulaiman At-Thayyar, *Fushulu fi Ushul At-Tafsir*, 35.

Qs. at-Thalaq: 10.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Ditafsirkan oleh Qs. asy-Syu'ara: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ

- b. *Sunnah An-nabawiyah*: Menafsirkan Alquran dengan hadis Nabi Saw, sumber ini sama dengan yang dilakukan para sahabat.²⁵ Pada periode ini penafsiran Alquran dengan menggunakan hadis terbagi menjadi dua bagian yaitu, *pertama*, penafsiran yang menyebutkan sanad sampai kepada Nabi Saw, disebut juga tafsir nabawi. *Kedua*, para tabiin tidak menyebutkan sanad hadist tersebut.²⁶
- c. Pendapat para sahabat, ketika menafsirkan Alquran para tabiin merujuk pada penafsiran sahabat, dan mengedepankan terlebih dahulu pendapat sahabat.²⁷ Tokoh tabiin yang bertalaqqi dengan sahabat adalah: Sa'id bin Jabir, Mujahid, Dihak bertalaqqi dengan Ibnu Abbas.²⁸
- d. Keterangan dari ahli kitab. Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang berkaitan dengan kisah kisah para nabi, umat terdahulu secara singkat dan terkadang tidak ada hadis yang menjelaskan tentang cerita tersebut.²⁹ Oleh karena itu para tabiin lebih banyak mengutip keterangan untuk menjelaskan hal tersebut dari ahli kitab atau *israiliyyat* dari pada sahabat.³⁰
- e. Ijtihad dari pada Tai'in itu sendiri yaitu tafsir tentang Alquran yang diriwayatkan oleh tabiin dari sahabat. Dalam hal ini jika mereka tidak

²⁵ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 31.

²⁶ Musaid bin Sulaiman At-Thayyar, *Fushulu fi Ushul At-Tafsir*, 36.

²⁷ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 31.

²⁸ Musaid bin Sulaiman At-Thayyar, *Fushulu fi Ushul At-Tafsir*, 36.

²⁹ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 32.

³⁰ Musaid bin Sulaiman At-Thayyar, *Fushulu fi Ushul At-Tafsir*, 37.

menemukan jawaban di dalam Alquran, hadis dan tafsir sahabat, mereka berijtihad.³¹

Pada periode ini tafsir masih menyatu dalam buku hadits. Setelah itu, tafsir mulai dibukukan sebagai disiplin ilmu tersendiri (sudah dipisahkan dari hadis), setiap ayat Alquran ditafsirkan, dan penafsirannya sesuai dengan urutan mushaf.³²

5. Karakteristik Tafsir-Tafsir Pada Periode Tabiin

Pada periode ini meskipun sudah berkembang tafsir *bil ra'yi* tapi corak tafsir *bil riwayat* masih tetap mendominasi dan banyak digunakan oleh para tabiin. Karena pada dasarnya para tabiin menafsirkan Alquran dari riwayat para sahabat. Akan tetapi ada juga berbagai karakteristik yang baru muncul pada periode ini, antara lain:

- a. Ada banyak *Futuh al-Islamiyyah* di daerah yang dikuasai Islam maka banyak orang asing yang membutuhkan penafsiran yang belum di temukan atau ditafsirkan di masa sahabat. Maka para tabiin menafsirkan apa yang belum ditafsirkan di masa sahabat sehingga penafsiran Alquran menjadi lengkap.³³
- b. Mulai masuknya Israiliyat ke dalam tafsir, karena banyak ahli kitab yang masuk kedalam Islam dan ikut berkecimpung di dalam penafsiran Alquran.³⁴ Maka hal itu menyebabkan para tabiin banyak menukil cerita-cerita israiliyat untuk ditambahkan dalam penafsiran mereka. Biasanya tafsir israiliyat itu berkenaan dengan penciptaan alam semesta, cerita para nabi dan umatnya di masa lampau sehingga penjelasan yang ini dapat dijelaskan secara detail. Contoh dari penafsiran israiliyat adalah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Akhbar, Wahb bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Juraij.

³¹ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijhi*, 31.

³² As-Sa'id Muhammad A'qil bin Ali Mahdali, *Madkhal Ila Ad-Dirasah At-Tahlilyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadis), 19.

³³ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijhi*, 32.

³⁴ Musa Syahin Lasyin, *Al-Lai Al-Hisan Fi Ulum al-Qur'an*, 305.

- c. Penafsiran diambil dari sistem periwayatan dan *talaqqi*, tetapi bukan secara global, sebab para tabiin hanya mengambil riwayat dari gurugurunya sederhana saja. Penduduk masing-masing daerah mengutamakan tafsir karya mufasir yang berasal dari daerahnya. Sebagai contoh, penduduk Mekah mengambil penafsiran dari Abdullah Ibnu Abbas, penduduk Madinah dari Ubay bin Ka'ab, penduduk Iraq mengambil penafsiran dari Ibnu Mas'ud dan seterusnya.³⁵
- d. Munculnya mazhab-mazhab, perbedaan pendapat serta banyak beberapa penafsiran yang lebih condong ke mazhab tersebut.³⁶

6. Kualitas Tafsir Masa Tabiin

Banyak para ulama yang masih berbeda pendapat tentang penggunaan tafsir tabiin yang dijadikan sebagai *hujjah*, atau pegangan untuk menjawab salah satu problem manusia. Sebagian ulama ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Di antara para ulama yang menerima tafsir tabiin untuk dijadikan hujjah adalah Imam Ahmad bin Hanbal, beliau berkata: "*Boleh mengambil dari perkataan tabiin jika tidak menemukan penafsiran Alquran di hadis Nabi Saw atau di pendapat para sahabat, karena hakikatnya para tabiin itu bertalaqqi langsung dengan sahabat ketika menafsirkan Alquran, dan para tabiin pun hadir di majlis sahabat, mereka pun banyak mengambil ilmu dan mendengar banyak dari sahabat*".³⁷ Seperti halnya Mujahid pernah bertanya perihal penafsiran ayat Alquran kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali.

Adapun ulama yang tidak menerima penafsiran tabiin diantaranya, Ibnu A'qil Syu'bah bin al-Hajjaj serta versi lain dari pendapatnya Imam

³⁵ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 33.

³⁶ Muhammad Husain al-Zahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirin*, Vol 1, (Kairo: Maktabah Wahkah 1995), 25.

³⁷ Muhammad bin Ali bin Ahmad Ad-Dawuudi, *Thobaqhatu Al-Mufassirin*, (Kairo: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983), jilid: 2, hlm.43

Ahmad bin Hanbal), mereka menolak penfsiran tabiin disebabkan karena:³⁸

- a. Mereka tidak pernah menyaksikan secara langsung bagaimana kronologi dan keadaan ketika turunnya Alquran, yang mana ini bisa menjadikan tabiin salah atau keliru ketika memahami makna ayat dan juga hanya menebak yang tidak didasarkan oleh dalil.
- b. Tabiin tidak pernah bertemu dan mendengar tafsir Nabi Saw secara langsung sehingga mereka tidak bisa mengatakan bahwa tafsir mereka berasal dari Nabi Saw tidak seperti halnya para sahabat.
- c. Keadilan yang ada pada diri para tabiin masih diragukan tidak seperti sahabat.

Pendapat yang paling kuat adalah Ibnu Taimiyyah beliau mengatakan jika para tabiin sepakat atas suatu pendapat maka kita wajib mengambilnya, dan tidak diperbolehkan untuk meniggalkannya atau memilih jalan lain yang masih diragukan kesahihannya. Menurutnya, tafsir tabiin pun bertentangan dengan yang lainnya maka jangan di terima dan tidak dijadikan hujjah, dan kembali lagi kepada *lughatul qur'an* atau sunah atau kaidah bahasa arab atau kembali ke pendapat para sahabat.³⁹

7. Mufassir Masa Tabiin

Pada periode ini ada beberapa mufassir terkenal dikalangan para tabiin diantaranya:

- a. Mujahid bin Jabir
- b. Sa'id bin Jabir
- c. A'tha
- d. Ikrimah
- e. Hasan Bashri
- f. Ziyad bin Aslam
- g. Qathadah bin Da'amaah As-sadwi

³⁸ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 34.

³⁹ Fahd Bin Abdurrahman, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, 35.

- h. Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdzi
- i. Abu Ar-Riyah Al-Lyahi\
- j. A'mar As-Syaibi

8. Contoh Penafsiran

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara mufasir periode sahabat dan juga periode tabiin, karena tidak semua mufasir di kalangan tabiin memiliki kemampuan dan kepandaian yang sama dalam menafsirkan Alquran sehingga melahirkan hasil pemahaman dan produk yang berbeda-beda, walaupun demikian banyak dari penafsiran tabiin yang digunakan sebagai rujukan oleh para mufasir selanjutnya, diantaranya adalah tafsir Ibn Jarir at-Thabari, Ibn Katsir, al-Suyuthi, dan beberapa mufasir lain hingga berlanjut pada mufasir masa modern bahkan juga abad kontemporer.

Penafsiran pada periode ini juga sangat identic dengan penafsiran guru-gurunya, karena sebagian besar masih bercampur dengan Riwayat-riwayat hadist. Kendati demikian terdapat sedikit perbedaan yang membedakan tafsir tabiin dengan sebelumnya yaitu, pada periode ini tafsir mempunyai nuansa yang kental dengan penafsiran gurunya masing-masing, ini menyebabkan munculnya embrio perbedaan dalam penafsiran dan mulai cikal bakal untuk menulis sebuah tafsir menjadi satu kitab tafsir yang utuh.

Melihat realita zaman sekarang, penafsiran tabiin ini tidak banyak dikenal di kalangan generasi muda. Sejatinya karya tafsir pada periode ini merupakan salah satu karya dari khazanah keislaman yang sangat fundamental dan memiliki pengaruh terhadap generasi berikutnya. Sebagai contoh penafsiran masa tabiin, sebut saja tafsir Mujahid bin Jabar, beliau dikategorikan sebagai mufasir periode tabiin dilihat dari dua aspek. Pertama, dari segi zaman hidupnya, ia merupakan generasi setelah sahabat Nabi yang lazim disebut dengan tabiin. Kedua, dari segi karya tafsirnya, ketika menjelaskan ayat Alquran, ia masih identik

dengan pemikiran gurunya, Ibn 'Abbas dan tidak menutup kemungkinan menggunakan ijtihad pemikirannya.⁴⁰

Dalam menafsirkan Alquran, Mujahid berusaha menjelaskan ayat secara ringkas, padat, dan tidak panjang lebar. Cara ini juga merupakan ciri khas penafsiran sahabat Ibn 'Abbas. Oleh karena itu, metode penafsiran Mujahid identik dengan metode penafsiran gurunya, Ibn 'Abbas. Dalam penafsirannya, Mujahid tidak menafsirkan ayat Alquran secara menyeluruh mulai awal hingga akhir dan hanya menafsirkan sebagian dari ayat-ayat Alquran dengan bahasa yang ringkas dan padat. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang diusung Mujahid adalah metode *ijmali*. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran ayat berikut:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا (1) فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا (2) فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (3)

Artinya: "Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi."

Pada ayat di atas, Mujahid menafsirkan ayat pertama, *wa al-'adiyati d}abh}a*, dengan arti kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika lari. Ayat kedua, *fa al-muriyati qadh}a*, ditafsirkan dengan memperdaya kuda-kuda jantan. Ayat ketiga, *fa al-mughirati s}ubh}a*, diartikan sebagai kuda-kuda yang digunakan untuk kendaraan perang. Dari penafsiran ini, telah nampak bahwa Mujahid menafsirkan ketiga ayat tersebut dengan sangat ringkas, padat, dan jelas tanpa memperhatikan perangkat-perangkat tafsir. Metode semacam ini dilakukan Mujahid pada seluruh ayat Alquran yang ia tafsirkan, sehingga dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan Mujahid dalam menafsirkan Alquran adalah metode *ijmali*.

9. Kritik Terhadap Riwayat Tabiin

⁴⁰ Muhammad Husain adz-DZahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol 1, 80.

Riwayat tabiin banyak memuat riwayat dari ahli kitab yang baru masuk Islam, daripada pendapat dan ijtihad dari tabiin itu sendiri. Ini menyebabkan turunnya nilai riwayat tersebut menjadi rendah, dan ini menjadikan para ulama menghindari riwayat tersebut. Menurut sebagian ulama riwayat yang didapatkan dari ahli kitab yang ada di dalam penafsiran para tabiin itu mencemari tafsir tabiin itu sendiri, karena sebagian dari riwayat ahli kitab yang baru masuk Islam adalah israiliyat.

Para tabiin juga dipandang telah bersikap longgar dalam memfilter riwayat dari ahli kitab. Banyak dari tabiin yang tertarik untuk mendengar dan mengkaji rincian berita-berita tentang awal penciptaan dan misteri-misteri wujud. Para tabiin mengambil riwayat itu secara langsung tanpa dikaji terlebih dahulu. Bahkan sebagian dari tabiin menggunkan riwayat israiliyat pada penafsiran mereka. Kitab –kitab tafsir pada periode ini banyak dipenuhi tafsir yang diriwayatkan dari mereka, seperti Abdullah bin Salam, Ka’ab al-Ahbar, dan Wahb bin Munabbih.⁴¹ Dengan demikian, kecermatan dan kearifan mufasir yang mengambil sumber dari mereka harus dapat memilih dan memilah mana yang layak diambil dan mana yang tidak, sehingga tafsir yang muncul dari generasi setelah mereka tidak melenceng dari tujuan diturunkannya Alquran sebagai petunjuk.

KESIMPULAN

Aktivitas penafsiran yang terjadi dari masa ke masa menjadi bukti bahwa Alquran memang layak menjadi pedoman hidup umat manusia. Sebagaimana sejarah penafsiran yang dilakukan sahabat, bahwa penafsiran-penafsiran mereka tetap mengikuti langkah-langkah penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Maka penafsiran tabiin pun tidak jauh berbeda dengan praktik penafsiran yang dilakukan sahabat.

⁴¹ Manna' Qathan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, 340.

Bahkan jika melihat rantai pemikirannya, para tabiin banyak menimba ilmu kepada para sahabat. Hanya saja pada periode tabiin mulai bermunculan segala bentuk mazhab yang berbeda-beda yang menjadikan penafsiran setiap pengkaji Alquran memiliki warna tersendiri. Dan hal ini pun menjadi titik awal terjadi praktik penafsiran secara terus menerus yang dilakukan oleh para pengkaji Alquran di masa-masa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta, Adab Press, 2012.
- Abdullah Syahatih, *'Ulum at-Tafsir*, (Kairo: Dar As-Syuruq. 2001.
- Abi Hayyan Al-Andalusi, *Al-Bahrul Al-Muhit*, Dar Al-Fikr: Beirut. 1420 H.
- Baddruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriah 1972.
- Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Buhuts Fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, Maktabah At-taubah.
- Manna' Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.
- Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Konsep Tafsir Ta'wil dan Hermeneutik: Paradigma Baru Menggali Aspek Ahka dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Syariat Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 1 No.1 2015.
- Muhammad bin Ali bin Ahmad Ad-Dawuudi, *Thobaqhatu Al-Mufassirin*, Kairo: Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983.
- Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah.
- Muhammad Husain al-Zahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, Vol 1, Kairo: Maktabah Wahkah 1995.
- Musa Syahin Lasyin, *Al-Lai Al-Hisan Fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Dar Al-Masyruk, 2002.

Musaid bin Sulaiman, *At-Thayyar, Fushulu fi Ushul At-Tafsir*, Riyadh: Daru Ibnu Al-Jauzi. 1993.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.

As-Sa'id Muhammad A'qil bin Ali Mahdali, *Madkhal Ila Ad-Dirasah At-Tahlilyyah fi al-Qur'an*

Ash-Shiddiqieqy, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra 2002.

Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999.